

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi: *A Literature Review*

Eriyono Budi Wijoyo¹, Nurul Khotimah², Nuraini³

1. Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
2. Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
3. Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat email : eriyonobudi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Halusinasi merupakan kehilangan kontrol diri dimana pada situasi ini pasien dapat melakukan kekerasan termasuk bunuh diri, membunuh orang lain bahkan bisa merusak lingkungan. Upaya untuk mengatasi halusinasi dengan dilakukannya terapi modalitas yang berupa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. **Tujuan penelitian:** ini adalah untuk menganalisis pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi. **Metode pencarian:** *literature review* menggunakan database (*Google Scholar* dan *Garuda*). Dengan dilakukan indentifikasi jurnal, di skrining kemudian di *assesment* berdasarkan *full text* dan sesuai dengan kriteria inklusi. **Hasil dan analisis:** peneliti menemukan 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi sebagian besar adalah *quasy eksperimen, pra-eksperimen dan pre-eksperimen*. **Kesimpulan :** Maka dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

Kata Kunci : mengontrol halusinasi, stimulasi persepsi, terapi aktivitas kelompok

The Effect of Sensory Perception Stimulation Group Activity Therapy on the Ability to Control Hallucinations: A Literature Review

ABSTRACT

Background: *Hallucinations are loss of self-control where in this situation the patient can commit violence including suicide, killing other people and even damaging the environment. Efforts to overcome hallucinations are done by doing a modality therapy in the form of perception stimulation group activity therapy.* **Research purposes:** *This is to analyze the effect of perceptual stimulation group activity therapy on the ability to control hallucinations* **Search method:** *literature review using a databases (Google Scholar and Garuda). By identifying journals, screened then assessed based on full text and according to the inclusion criteria.* **Results and analysis:** *Researchers found 9 articles that met the inclusion criteria. Perceptual stimulation group activity therapy of the ability to control hallucinations is mostly quasy experiment, pre-experiment and pre-experiment.* **Conclusion:** *So it can be concluded that perceptual stimulation group activity therapy on the ability to control hallucinations is very important to do to improve the ability to control hallucinations*

Keywords: *group activity therapy, perceptual stimulation, controlling hallucinations*

PENDAHULUAN

Sehat merupakan suatu kondisi fisik yang tidak lemah dan mampu melakukan aktivitas tanpa adanya halangan. Menurut WHO, sehat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan (WHO, 2015). Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi mental yang sejahtera baik secara subjektif, sehingga dapat menilai tentang perasaan yang mencakup segala aspek dan kemampuan dirinya (Riyadi dan Purwanto, 2013). Sehingga dapat disimpulkan sehat jiwa adalah keadaan atau kondisi yang sejahtera baik fisik, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit.

Seseorang yang sehat jiwa tidak hanya bebas dari penyakit saja. Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang utama di negara-negara maju saat ini hal ini dikarenakan penderita gangguan tidak mempunyai kemampuan untuk menilai dalam pengukuran yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain bisa berupa gangguan proses berpikir, gangguan emosi, gangguan kognitif, gangguan kesadaran, serta tingkah laku aneh yang mengakibatkan penderita distress, gangguan jiwa di Indonesia terjadi dikarenakan dari berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial seperti usia, tidak bekerja, kepribadian yang tertutup serta pengalaman yang tidak menyenangkan (Faris, 2016). Dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah dari tahun ke tahun.

Kasus gangguan jiwa selalu meningkat dari tahun ke tahun. Angka prevalensi penderita gangguan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO), (2016) terdapat sekitar 35 juta

orang yang terkena depresi, kemudian sekitar 60 juta orang terkena yang terkena bipolar, sedangkan sekitar 21 juta orang yang terkena penderita *skizofrenia*. Hasil Riskesdas, (2018), menunjukkan prevalensi dengan gangguan jiwa berat, seperti *skizofrenia* mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Sebanyak 34 Provinsi di Indonesia Sumatera Barat merupakan peringkat ke-9 dengan gangguan jiwa sebanyak 50.608 jiwa sedangkan prevalensi di Bali dan Yogyakarta dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 jiwa. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat pada tahun 2015 terdapat 23.302 jiwa kemudian pada tahun 2016, sekitar 23,941 jiwa pasien dengan diagnosa *skizofrenia*. Oleh karena itu, hal ini merupakan angka yang sangat cukup besar serta perlu penanganan yang sangat serius.

Skiofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat, salah satu gejala pada *skizofrenia* adalah munculnya halusinasi. Menurut Stuart, (2016) bahwa halusinasi merupakan suatu gangguan persepsi yang dimana pasien mempersepsikan suatu hal yang tidak terjadi. Halusinasi menjadi sangat nyata bagi orang yang mengalami halusinasi. Namun seseorang yang berhalusinasi mungkin tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah persepsi ini nyata atau tidak yang terjadi pada indra pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, dan penciuman. Biasanya pasien halusinasi tidak mampu dalam mengecek ulang pengalaman panca indra tanpa adanya stimulus dari eksternal. **Dari** uraian diatas seseorang yang mengalami halusinasi tidak memiliki kemampuan untuk mempersepsikan suatu hal yang nyata.

Ketidamampuan dalam mempersepsikan suatu hal yang nyata. Respon yang akan ditimbulkan pada seseorang yang mengalami halusinasi merupakan kehilangan kontrol diri dimana pada situasi ini pasien dapat melakukan kekerasan termasuk bunuh diri, membunuh orang lain bahkan bisa merusak lingkungan (Handayani, Sriati dan Widianti, 2014). Sehingga, respon yang dialami pada seseorang yang mengalami halusinasi yaitu kehilangan kendali dalam mengontrol dirinya sehingga dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya, orang lain maupun pada lingkungannya.

Halusinasi merupakan bentuk gangguan persepsi dimana individu mengalami kehilangan mengontrol diri. pasien dengan diagnosa medis *skizofrenia* diperkirakan sekitar 90% mengalami halusinasi. Sebanyak 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% pasien gangguan jiwa dengan halusinasi penglihatan, 10% pasien gangguan jiwa dengan halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan dalam (Stuart dan Laraia dalam Yosep, 2016). Berdasarkan uraian data diatas diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita oleh pasien dengan *skizofrenia* adalah halusinasi dengar.

Upaya yang dilakukan untuk menangani klien halusinasi adalah dengan memberikan tindakan keperawatan yaitu membantu pasien mengenali halusinasi, isi halusinasi, waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul, dan respon pasien saat halusinasi muncul. **Kemudian** dengan melatih klien mengontrol halusinasi dengan menggunakan strategi pelaksanaan yaitu dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain,

melakukan aktivitas yang terjadwal, dan menggunakan obat secara teratur (Muhith, 2015). Maka dari itu perlunya dilakukan tindakan keperawatan lanjutan.

Namun untuk mengoptimalkan tindakan keperawatan dilakukan tindakan keperawatan lanjutan. Tindakan dengan memberikan terapi modalitas yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sensori, upaya memusatkan perhatian, kesegaran jasmani dan mengekspresikan perasaan. Terapi ini menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dalam kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok (Keliat & Akemat, 2012). Penggunaan terapi kelompok dalam intervensi keperawatan jiwa akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi ini sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku pada masa ke kanak-kanakan atau maladaptif. Agar dapat meningkatkan stimulus persepsi yang lebih nyata.

Meningkatkan stimulus persepsi yang lebih nyata. Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi adalah pasien dilatih mempersepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah dialami. Menurut Keliat, (2013) kemampuan persepsi pasien dievaluasi dan ditingkatkan pada tiap sesi terapi aktivitas kelompok yang akan dibagi menjadi 5 sesi sebagai berikut : Sesi I: klien mengenal halusinasi , Sesi II : mengontrol halusinasi dengan cara menghardik , Sesi III : mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas jadwal, Sesi IV: mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain , Sesi V

: mengontrol halusinasi dengan cara patuh minum obat. Stuart & Laraia (dalam prabowo, 2014), mengatakan waktu optimal untuk satu sesi adalah 20-40 menit. Sehingga terapi aktivitas kelompok dilakukan secara bertahap sesuai dengan sesi yang dilakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widya Arisandi (2018) tentang “Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi berhubungan dengan kemampuan pasien dalam mengontrol perilaku kekerasan” mengatakan bahwa dalam penelitian ini dari 13 responden (56,5%), sebagian besar responden kemampuan pasien mengontrol kekerasan sedangkan 18 responden (78,3%) mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulus persepsi secara lengkap. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasriana, Muhammad Nur, Sri Angraini (2013) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial menarik diri dirumah sakit khusus daerah Provinsi Sulawesi Selatan” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t diperoleh nilai hitung $p = 0,00$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa H_0 diterima atau ada pengaruh terapi aktifitas kelompok terhadap Kemampuan bersosialisasi klien menarik diri pada kelompok perlakuan. Jadi disimpulkan bahwa adanya perbedaan atau adanya pengaruh aktivitas kelompok terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Selain itu Wijayanti & Upoyo (2008) melakukan penelitian tentang “Efektivitas terapi aktivitas kelompok stimulus persepsi halusinasi terhadap penurunan kecemasan klien halusinasi pendengaran di ruang sakura RSUD Banyumas” dengan dilakukannya terapi aktivitas kelompok stimulus persepsi halusinasi dapat menurunkan tingkat

kecemasan pada pasien dengan halusinasi di ruang Sakura RSUD Banyumas. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa dilakukannya terapi aktivitas kelompok sangat signifikan. Dari beberapa jurnal yang dipaparkan diatas dengan judul yang terkait maka terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan dalam mengontrol halusinasi masih banyak penelitian yang belum menggunakan *literature review*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan *literature review* untuk memperdalam terkait dilakukannya terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *literature review* merupakan survei literatur tentang penemuan-penemuan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (*empirical finding*) yang berhubungan dengan topik penelitian menurut Mulyandi (2013).

Study literature merupakan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis ilmiah, catatan kuliah, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Dewi, 2015).

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS *framework*, yang terdiri dari :

1. *Population / problem* yaitu populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *Literatur review*.
2. *Intervensi* yaitu suatu tindakan atau penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau kelompok serta pemaparan tentang penatalaksanaan

sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *Literatur review*.

3. *Comparison* yaitu intervensi atau penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding.
4. *Outcome* yaitu hasil yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *Literatur review*.
5. *Study design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di review.

Tabel 1. Format PICOS Literatur Review

PICOS Framework	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
<i>Population</i>	Studi yang berfokus pada pasien yang mengalami halusinasi	Studi pada pasien halusinasi tingkat akut
<i>Intervention</i>	Studi yang meneliti tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi diberikan kepada Responden	Studi yang tidak membahas mengenai pengaruh terapi aktivitas kelompok responden
<i>Comparators</i>	-	-

<i>Outcomes</i>	Studi yang menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh terhadap intervensi yang Diberikan	Membahas kemampuan lain selain mengontrol halusinasi
<i>Study Design and publication type</i>	<i>Quasy-experimental studies, Pra-eksperimen, pre-eksperimen, systematic review</i>	<i>Cross sectional studi, qualitative study</i>
<i>Publication years</i>	Tahun 2015 dan setelahnya	-
<i>Language</i>	Bahasa Inggris dan Indonesia	Bahasa yang tidak lengkap

Literature review yang merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema yang sudah ditentukan. Pencarian literatur dilakukan pada bulan Maret - Juli 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, melainkan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal baik nasional maupun internasional dengan tema yang telah ditentukan. Pencarian literatur dalam *literatur review* ini menggunakan 3 data base dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang, yaitu *Google Scholar*, Garuda, Pubmed.

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword dan *boolean operator* (AND, OR) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikan pencarian, sehingga dapat mempermudah dalam menentukan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci dalam literatur review ini terdiri dari sebagai berikut :

Tabel 2. Kata Kunci *Literatur Review*

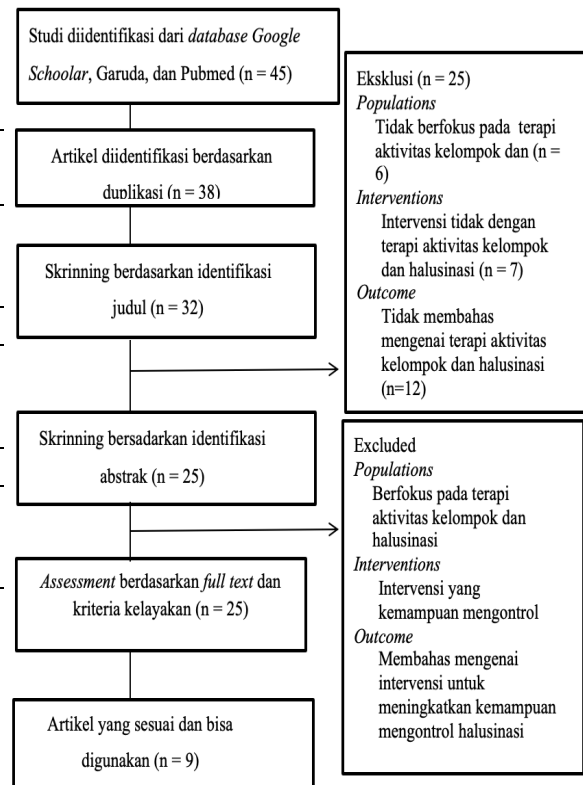
Control Hallucinations	Perceptual stimulation group activity therapy
group activity therapy	group activity therapy
OR	AND
recognize hallucination s	perceptual stimulation
OR	OR
make a schedule of activities	"perceptual stimulation" group activity therapy

Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui publikasi di tiga *database* dengan menggunakan kata kunci, peneliti mendapatkan 45 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi ditemukan terhadap 2 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 38 artikel. Peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan judul yang disesuaikan dengan tema yang akan diliteratur review, sebanyak 6 artikel dieksklusi karena tidak sesuai dan tersisa 32 artikel. Kemudian penyeleksian berdasarkan abstrak studi telah tereksklusi sebanyak 7 dan tersisa 25 artikel. *Assessment* kelayakan terhadap 12 artikel berdasarkan naskah

secara keseluruhan dan kesesuaian dengan kriteria kelayakan didapatkan sebanyak 9 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literatur review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam Diagram Flow Dibawah ini.

Gambar 1. Pencarian Literature review



HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis melakukan telaah literatur yang dimulai dengan mencari jurnal melalui search Google Scholar, Garuda dan Pubmed menggunakan kata kunci terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dan halusinasi yang sesuai dengan kriteria inklusi, jurnal yang diambil dari tahun 2015 – 2020, didapatkan hasil-hasil jurnal terkait dengan kemampuan mengontrol halusinasi dari mengunduh pada google scholar dengan kata kunci terapi aktivitas kelompok halusinasi di bawah ini dijabarkan hasil literature review.

Tabel 3. Hasil *Literatur Review*

No	Penulis	Judul	Metode (Desain, sampel, instrument, analisis)	Hasil penelitian
1.	Silaban, Ertika Yolanda (2019)	Hubungan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1-5 Pada Penderita Skizofrenia Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rsj Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019	D : Quasi Eksperimen : one group pre test dan post test S : 37 responden I : Observasi A : uji statistik t paired t-test	Pada penelitian ini terdapat adanya hubungan yang signifikan antara rata-rata nilai pre test dan rata-rata post test didapatkan hasil p Value < 0,05 yaitu p = 0,000
2.	PH, Livana, Ruhimat Imroati, Sujarwo, (2018)	Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Rsjd Amino Gondhohutomo Provinsi Jawa Tengah	D : Quasi Eksperimen : one group pre test dan post test S : 20 responden I : Observasi dan Kuesioner A : uji chai-square	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi yang didapatkan hasil p Value = 0,05 yaitu p = 0,000.
3.	Mongi, Thirsa Rottie, Julia, Rawung, Cynthia (2019)	Pengaruh Pelaksanaan TAK Stimulasi Persepsi Sesi I Terhadap Kemampuan Mengenal Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rsj Prof Dr. V.L Ratumbusang Manado	D : Quasi Eksperimen : one group pre test dan post test S : 50 responden I : Observasi A : uji t-Test dependen	Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti menggunakan t-Test dependen. Berdasarkan Tabel 5,6 nilai t Count adalah-5,521 dengan nilai yang signifikan dari 0000 atau lebih kecil, nilai 0, 05
4.	Kristiadi, Yoel Rochmawati, Heppy Dwi (2015)	Pengaruh Aktivitas Terjadwal Terhadap Terjadinya Halusinasi Di RSJ Dr. Amino Gondohutomo	D : : Quasi Eksperimen : one group pre test dan post test S : 53 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil Analisis data menggunakan uji Wilxocon dengan hasil p value 0,000 (p<0,005) yang berarti hipotesis diterima yaitu terdapat

		V : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan	pengaruh aktivitas terjadwal terhadap terjadinya halusinasi
		I : kuesioner	
		A : uji Wilcoxon	
5.	Novi Herawati, Syahrums, Tintin Sumarni, Yulastri, Abd Gafar, Sri Dewi (2018)	<i>The Effect Of Perception Group Activity Therapy On Controlling Ability Of Hallucinations In Patients With Schizophrenia</i>	D : Quasi Eksperimen : one group pre test dan post test S : 50 responden I : kuesioner dan observasi A : dependent sample t-test
6.	Forbin Mone, Antia, (2017)	<i>Group Activity Therapy (TAK) Stimulation Of Perception Ability To Control Hallucinations</i>	D : pra-eksperimen : one group pre-post test design S : 28 responden I : Observasi A : dependent sample t-test
7.	Abdul Thalib Hamzah, (2018)	Pengaruh Efektivitas Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Dan Terapi Psikoreligius Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di Ruangannya Nyiur Rskd Provinsi Sulawesi Selatan	D : Pra Eksperimen : One group pretest-posttest design S : 58 responden I : Observasi A : uji statistik Wilcoxon
			Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan pasien antara sebelum dan sesudah Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan nilai-P = 0,000 atau $\alpha < 0,05$. Disimpulkan dengan pengelompokan diagnosis keperawatan yang sama sehingga kemampuan pasien skizofrenia dengan halusinasi dapat tercapai. penelitian ini didapatkan hasil uji hipotesis t-test sampel dependen pada taraf signifikansi 95% diperoleh nilai p -value $< \alpha = 0,05$, yaitu 0,000 berarti ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap peningkatan kemampuan pasien untuk mengendalikan halusinasi
			hasil uji statistik Wilcoxon diperoleh nilai hitung $p=0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa H_0 diterima atau ada pengaruh efektivitas pemberian terapi aktivitas kelompok dan terapi psikoreligius terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi

8. Fresa, Oky Rochmawati, Dwi Heppy Syamsul, M Sn, Arif (2015)	Efektivitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah	D : Quasy Eksperimen : One Group Pretest Posttest with control group S : 54 responden I : Observasi A : uji statistik mann whitney	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan mengontrol halusinasi Posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, menggunakan uji statistik mann whitney terlihat nilai $p = 0.000$ (p kurang dari 0.05). Karakteristik responden yaitu jenis kelamin perempuan 29 (53.7%) dan laki- laki 25 (46.3%), usia yaitu dewasa 24 (44.4%) dan remaja akhir 5 (9.3%), pendidikan yaitu SD 20 (37.0%) dan tidak sekolah 1 (1.9%), pekerjaan yaitu tidak bekerja 25 (46.3%) dan PNS 1 (1.9%). Rekomendasi penelitian ini adalah agar pasien mampu meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi dengan terapi individu bercakap-cakap
9. Musa, S. Kanine, E. Onibala, F. (2019)	Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Stimulus Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Sulawesi Utara	D : pre eksperimen : one-group-pre- test-post-test design S : 15 responden I : kuesioner dan observasi A : uji Wilcoxon	Hasil yang didapatkan pada penelitian ini uji wilcoxon pada TAK sesi 1-8, didapatkan nilai p pada TAK sesi 1, 2, 3, 4 dan 6 $< \alpha = 0,05$, sedangkan untuk TAK sesi 5, 7 dan 8 didapatkan nilai $p > \alpha = 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 5 sesi TAK mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi stimulus pada pasien halusinasi

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dipaparkan dari 9 jurnal yang direview. Sebagian besar dalam penelitian menggunakan desain penelitian *Quasy Eksperiment* yang dilakukan oleh (Silaban, 2019; Livana, 2018; Mongi, 2019; Herawati, 2018; Dan Fresa, 2015). Namun, ada juga yang menggunakan desain penelitian *Pra-Eksperiment* dan *Pre-Eksperiment* yang dilakukan oleh (Forbin, 2017; Hamzah, 2018; Musa, 2015). Sebagian besar sampel yang diambil pada penelitian ini sekitar 15-58 responden. Pada penelitian ini sebagian besar menggunakan *Uji T-Test Dependen* dan *Uji Wilcoxon* akan tetapi ada juga yang menggunakan *Uji Statistic T-Paired T-Test*, *Uji Chai Square* dan *Uji Mann Withney*. Alasan setiap uji penelitian agar dapat menilai kenormalitasan atau menilai apakah adanya pengaruh atau hubungan penelitian.

Dari 9 artikel yang didapat yang menjadi sampel berdasarkan dengan usia, jenis kelamin dan pendidikan menurut (Livana, 2018; Mongi, 2019; Kristiadi, 2015; Mone, 2017; Fresa, 2015; Dan Musa, 2015). Didapatkan hasil penelitian berdasarkan usia responden, sebagian besar yang mengalami halusinasi dengan rata-rata usia dewasa antara lain sekitar 19-45 tahun. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang, maka sikap seseorang mempunyai tanggung jawab yang besar, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, percaya diri dan dapat belajar dari pengalaman.

Kemudian dijelaskan oleh Stuart dan Laura (2005) dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke masa yang menuntut tanggung jawab. Timpe (2000) menyatakan dewasa muda adalah salah satu ciri individu yang produktif, seseorang yang dikatakan dewasa jika memiliki tanggung jawab yang besar, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, percaya diri, dapat belajar dari pengalaman, dan mempunyai ambisi yang sehat. Hasil penelitian diatas diperkuat dengan pendapat (Kaplan, 2004) mengatakan masa dewasa awal di mulai dari usia 28-32 tahun, pada masa tersebut seseorang memodifikasi aktivitas kehidupannya dan memikirkan tujuan masa depan.

Kemudian didapatkan hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian diatas, yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) dengan judul lama hari rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien halusinasi dengan usia 25-45 tahun. Namun penelitian sejalan yang lain dilakukan oleh Muhammad (2013) dengan judul Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realitas Sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi menyatakan bahwa pasien yang mengalami halusinasi ditemukan paling banyak adalah pasien dengan usia dewasa dini (21-34 tahun) dan dewasa madya (35-45 tahun). Maka dari uraian pada penelitian diatas yang berdasarkan usia responden, dapat disimpulkan oleh peneliti karena semakin bertambahnya

usia, seseorang dapat melihat suatu objek atau perkara dari berbagai sisi dan pandangan, sehingga pola pikir seseorang semakin terbuka dalam menyelesaikan permasalahan.

Kemudian penelitian dengan pendidikan responden sebagian besar responden yang mengalami halusinasi dengan tingkat pendidikannya rata-rata SMP dan SMK. Dijelaskan oleh Siagian (2002) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kemampuan intelektual yang saling berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pendidikan merupakan suatu pengalaman yang dapat ditingkatkan agar seseorang terlihat berkualitas.

Berdasarkan penelitian diatas didukung oleh penelitian sejalan yang dilakukan Rimba (2013) dengan judul pengaruh komunikasi terapeutik tindakan SP 1-3 terhadap kemampuan mengontrol halusianasi, dari 53 responden dengan hasil pendidikan SMP sebanyak 23 (43,3%). Maka dari uraian pada penelitian diatas yang berdasarkan pendidikan dapat disimpulkan oleh peneliti karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka sangat berpengaruh terhadap pola pikir sehingga mampu mengontrol tingkat stress dengan baik, dan pendidikan juga dapat memberikan seseorang banyak pengetahuan tentang berbagai hal dan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan sudut pandang seseorang.

Penelitian ini juga didapatkan hasil yang berdasarkan dengan jenis

kelamin, dari semua artikel ini didapatkan hasil penelitian dengan jenis kelamin sebagian besar yang mengalami halusinasi adalah laki-laki. Hal tersebut sejalan penelitian yang dilakukan Isnaeni (2008) dengan judul efektifitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap penurunan kecemasan pasien halusinasi pendengaran. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa laki-laki lebih dominan mengalami halusinasi dibandingkan dengan perempuan. Penelitian ini juga diperkuat oleh Yosep (2010). Menyatakan bahwa seorang laki-laki lebih sering yang mengalami perubahan sifat dan terganggunya interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan, sehingga hal ini lebih sering menjadi salah satu penyebab dimana laki-laki lebih rentan terhadap masalah-masalah mental diantaranya depresi. Sehingga dari uraian diatas berdasarkan penelitian jenis kelamin yang lebih rentan terkena halusinasi itu adalah laki-laki dikarenakan laki-laki tidak dapat mengendalikan emosi secara baik.

Dari semua artikel rata-rata dengan penelitian sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok dan sesudah penelitian aktivitas kelompok didapatkan hasil p-value 0,00 atau nilai $\alpha=0,05$, menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat diartikan bahwa dengan dilakukan pemberian terapi aktivitas kelompok tersebut terdapat pengaruh dalam mengontrol halusinasi.

Artikel ini dijelaskan didalam teori yang membahas terkait Terapi

aktivitas kelompok (TAK) merupakan salah satu modalitas terapi yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien dengan masalah keperawatan serupa. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok sebagai target perawatan (Keliat, 2014). Dengan dilakukan TAK stimulasi persepsi dalam mengontrol halusinasi terdiri dari lima sesi, dimana setiap sesinya memiliki aktivitas yang berbeda diantaranya: sesi I: klien dapat mengenali halusinasi, sesi II: mengontrol halusinasi dengan menghentikan halusinasi, sesi III: gangguan dengan melakukan aktivitas, sesi IV: gangguan dengan berbicara dan sesi V: mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terdiri dari: tahap persiapan, tahap orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi dimana metode yang digunakan adalah diskusi, tanya jawab, stimulasi atau bermain (Keliat et al., 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista Halawa (2014) yang berjudul Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Flamboyan RSJ Menur Surabaya. Didapatkan hasil bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi memiliki hasil p value sebesar 0,025 atau nilai $\alpha=0,05$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. dengan penelitian lain yang

sejalan yang dikemukakan oleh Purba dkk (2016) terkait Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di RSJ Tampan Provinsi Riau, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai $\alpha < 0,05$ yaitu $p= 0,000$, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

Menurut peneliti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada pasien skizofrenia. Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan penulis di atas, bahwa setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terjadi peningkatan sekitar 61,47% dalam kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Dari uraian penelitian diatas, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terkait terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dalam mengontrol halusinasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk meningkatkan kemampuan halusinasi yaitu dengan cara terapi aktivitas kelompok yang terdiri dari 5 sesi antara lain : sesi 1: dengan cara

- mengenal halusinasi, sesi 2: dengan menghardik, sesi 3: dengan membuat jadwal harian, sesi 4: dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, dan sesi 5: dengan patuh minum obat.
2. Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) adalah suatu terapi modalitas yang dilakukan oleh perawat terlatih terhadap pasien dengan masalah keperawatan yang serupa atau sama, lalu kemampuan persepsi pasien dievaluasi dan ditingkatkan pada tiap sesi terapi agar pasien dapat meningkatkan stimulus dari luar secara nyata.
 3. Berdasarkan jumlah artikel yang direview didapatkan hasil bahwa dengan dilakukannya terapi aktivitas kelompok sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan mengontrol

RUJUKAN

- Abdullah & Farhat. "Sinovac Vaccine Halal Controllors: According To The Lay Community." Tahdzib Al-Akhlaq: *Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 13-27.
- Abdul Muhith. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta
- Abdul Thalib Hamzah. (2018). Pengaruh Efektivitas Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Dan Terapi Psikoreligius Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di Ruang Nyiur Rskd Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ners*, vol.2
- Amalia, Rosa Fitria. (2019). Efektivitas TAK Stimulasi Persepsi Terhadap Ekspresi Kemarahan Pada Klien Dengan Riwayat Perilaku Kekerasan di Ruang MPKP Gelatik RSJ Prof, HB, SA'ANIN Padang . *Menara ilmu, Vol VIII*
- Arisandy, Widya, Sunarmi. (2018). *Activity Therapy Of Perception Stimulation Group Are Related With Patien Ability To Control Violence Behaviour. Jurnal Ners*, vol.14
- Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 tentang Prevalensi Gangguan Jiwa di Indonesia*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI
- Budi Anna Keliat, Akemat. (2012). *Keperawatan Jiwa : Terapi Aktivitas Kelompok*. EGC
- Budi Anna Keliat. dkk. (2013). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. EGC. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia: Masalah Gangguan Jiwa Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Eko Prabowo. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika
- Ertika Yolanda Silaban. (2019). Hubungan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1-5 Pada Penderita Skizofrenia Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di RSJ RSJ PROF DR.V.L RATUMBUYSANG. *Jurnal Keperawatan*, vol. 2
- Forbin Mone, Antia. (2017). *Group Activity Therapy (TAK) Stimulation Of Perception Ability To Control Hallucinations. Ijonhs*, vol. 2 Nomor. 1
- Fresa, Oky Rochmawati. (2015). Efektivitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Vol. 25*
- Gail W. Stuart , Budi Anna Keliat , Jesika Pasaribu. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart vol. 2*. Elsevier
- Kristiadi, Yoel Rochmawati, Heppy Dwi. (2015). Pengaruh Aktivitas Terjadwal Terhadap Terjadinya Halusinasi Di RSJ Dr. Amino Gondohutomo. *Jurnal ners*, vol. 2
- Musa, S. Kanine. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Stimulus Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Sulawesi Utara. *Ejournal Keperawatan, Vol. 3 Nomor 2*

- Novi HerawatI, Syahrurn, Tintin Sumarni, Yulastri, Abd Gafar, Sri Dewi (2018). *The Effect Of Perception Stimulation Group Activity Therapy On Controlling Ability Of Hallucinations In Patients With Schizophrenia*. *Indonesian Journal of Global Health Research Volume 1*
- PH, LIvana, Ruhimat Imroati, Sujarwo. (2018). Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners, vo. 5*
- Riskesdas. (2013). Profil Kesehatan: Gangguan Jiwa Indonesia
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta CV
- Thirsa Mongi, Julia Rottie, Cynthia Rawung (2019). Pengaruh Pelaksanaan TAK Stimulasi Persepsi Sesi I Terhadap Kemampuan Mengenal Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Maengket RSJ PROF DR.V.L RATUMBUYSANG. *Volume 7 Nomor 3*
- Yosep, I. (2011). Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, Rizki, Nursalam, Iskandar. (2007). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) : Stimulus Persepsi Modifikasi Sebagai Alternative Pengendalian Halusinasi Dengar Pada Klien Skizofrenia. *Jurnal Ners, vol*

